

## Pengaruh Kebiasaan Tidak Menggunakan Alas Kaki Dan Mencuci Tangan Terhadap Tingginya Prevalensi Cacingan

Reni Permata<sup>1</sup>, Junaidin<sup>2</sup>, Untari<sup>3</sup>,

<sup>1</sup>Jurusan Kesehatan Masyarakat, STIKES Papua, Indonesia; [renipermata12@gmail.com](mailto:renipermata12@gmail.com)

<sup>2</sup>Teknologi Laboratorium Medis, STIKES Papua, Indonesia; [junaidin92@gmail.com](mailto:junaidin92@gmail.com)

<sup>3</sup>Teknologi Laboratorium Medis, STIKES Papua, Indonesia; [untarykhumaera4155@gmail.com](mailto:untarykhumaera4155@gmail.com)

### ABSTRAK

Salah satu masalah kesehatan penduduk Indonesia yang insidennya masih tinggi adalah infeksi penyakit cacingan. WHO mencatat sekitar 1,5 miliar orang menderita cacingan dan 60% diantaranya adalah anak-anak. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya resiko penyebab kecacingan antara lain kaki yang langsung berhubungan dengan tanah karena tidak memakai alas kaki, kebiasaan Buang Air Besar (BAB) di sembarang tempat, kebiasaan mencuci tangan, kebersihan kuku, dan ketersediaan air bersih. Rancangan penelitian yang dipakai adalah penelitian eksperimental: *Quasy Eksperimen* dengan rancangan *Pretest-Posstest Comparison Group Design* yaitu keseluruhan sampel dilakukan pemeriksaan feses secara keseluruhan (*pretest*), didapat 34 anak cacingan dan 34 anak lagi tidak cacingan kemudian sampel diobservasi selama 2 bulan dan diberikan perlakuan pada kelompok anak yang menderita cacingan. Setelah itu seluruh sampel dilakukan pemeriksaan feses kembali (*posttest*). Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 68 orang. Hasil penelitian didapatkan ada pengaruh kebiasaan tidak menggunakan alas kaki ( $p: 0,000$ ) dan kebiasaan tidak mencuci tangan ( $p: 0,000$ ) terhadap prevalensi cacingan di SD Inpres 5 Doom Distrik Sorong Kepulauan Sorong Papua Barat. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pada kebiasaan anak yang tidak menggunakan alas kaki dan kebiasaan tidak mencuci tangan terhadap cacingan. Sehingga disarankan kepada kepala sekolah dan dinas terkait untuk selalu memberikan edukasi terkait PHBS terhadap siswa SD.

Kata kunci: Alas Kaki, Mencuci Tangan, Prevalensi Cacing

### Abstract

*One of the health problems of the population in Indonesia which is still a high incidence is worm infection. WHO noted that about 1.5 billion people suffer from worms and 60% of them are children. Factors that can cause the risk of causing worms include feet that are directly in contact with the ground because they do not wear footwear, the habit of defecating (BAB) anywhere, hand washing habits. The research design used was experimental research: Quasy Experiment with pretest-posttest comparison group design, all samples subjected to a complete stool examination (pretest), here were 34 children with worms and 34 children without worms. Then the samples were observed for 2 months and given treatment to the group of children with intestinal worms. After that, all samples were subjected to another stool examination (posttest). Sampling was done by total sampling method with a total sample of 68 people. The results showed that there was an effect of the habit of not using footwear ( $p: 0.000$ ) and the habit of not washing hands ( $p: 0.000$ ) on the prevalence of worms in SD Inpres 5 Doom Distrik Sorong Kepulauan Sorong Papua Barat. The conclusion of this study shows that there is an influence on the habits of children who do not use footwear and the habit of*

**CASE STUDY**  
**STUDI KASUS**

*not washing hands against worms. So it is suggested to school principals and related agencies to always provide education related to PHBS to students elementary school.*

*Keywords: Footwear, Hand Washing, Worm Prevalence*

Uncorrected Proof

## PENDAHULUAN

Infeksi cacingan yang paling banyak ditemukan di Indonesia adalah yang disebabkan oleh nematoda usus, terutama jenis cacing yang penularannya melalui tanah atau *Soil Transmitted Helminth (STH)* yaitu *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan *Hookworm* yang terdiri dari *Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*.<sup>1</sup>

Cacingan sangat sulit di diagnosis, karena tidak menimbulkan gejala. Kecuali jika jumlahnya banyak, maka timbul mual, kembung dan diare pada anak-anak sampai masalah anemia. Dampak kecacingan ternyata tidak dapat diabaikan karena dapat menimbulkan gangguan pertumbuhan fisik yang terhambat, hingga *IQ* anak bahkan cacing dapat menyumbat usus. Dampak yang paling banyak adalah anemia atau kadar haemoglobin (Hb) rendah.

Secara epidemiologik ada beberapa faktor yang memengaruhi kejadian kecacingan yaitu faktor sanitasi lingkungan dan faktor manusia. Faktor yang memengaruhi kecacingan dari faktor manusia adalah *hygiene* perorangan, baik *hygiene* dari orang tua atau pengasuh anak usia di bawah lima tahun dan *hygiene* anak. *Hygiene* perorangan sangat berhubungan dengan sanitasi lingkungan, artinya apabila melakukan *hygiene* perorangan harus diikuti atau didukung dengan sanitasi lingkungan yang baik. Kaitan keduanya dapat dilihat misalnya pada penggunaan alas kaki saat bermain diluar rumah dan mencuci tangan sebelum makan dengan menggunakan air bersih yang memenuhi syarat kesehatan.

Penggunaan alas kaki sangat baik dan dianjurkan jika akan keluar rumah, dimana hal ini bertujuan untuk menjaga kebersihan telapak kaki dari kuman-kuman yang ada ditanah. Dengan memakai alas kaki, maka dapat memutus hubungan bibit penyakit ke dalam tubuh, sehingga infeksi kecacingan dapat dihindari.

Mencuci tangan sebelum makan ataupun sebelum melakukan sesuatu adalah hal yang sangat dianjurkan karena penyakit cacingan ditularkan melalui tangan yang kotor. Mencuci tangan dengan menggunakan air saja merupakan hal yang umum dilakukan di seluruh dunia. Namun ternyata kebiasaan ini kurang efektif dibandingkan dengan cuci tangan memakai sabun. Pasalnya, sabun dapat meluruhkan lemak dan kotoran yang mengandung kuman.<sup>4</sup>

Intervensi untuk mencapai pengendalian infeksi *Soil Transmitted Helminth (STH)* dengan meningkatkan ketersediaan air bersih, sanitasi dan *hygiene* secara terintegrasi sangat diperlukan. Program untuk memutus siklus penyebaran infeksi parasit usus yaitu WASHED (*water, sanitation, hygiene education, and deworming*).<sup>5</sup>

## CASE STUDY STUDI KASUS

Telur yang dibuahi ketika keluar bersama tinja manusia tidak infeksi. Di tanah pada suhu 20°C-30°C, dalam waktu 2-3 minggu menjadi matang yang disebut telur infeksi dan di dalam telur ini sudah terdapat larva. Telur infeksi ini dapat hidup lama dan tahan terhadap pengaruh buruk. Bentuk infeksi ini bila tertelan manusia akan menetas menjadi larva di usus halus, larva tersebut menembus dinding usus menuju pembuluh darah atau saluran limfa kemudian di alirkan ke jantung lalu mengikuti aliran darah ke paru-paru. Setelah itu melalui dinding alveolus masuk ke rongga alveolus, lalu naik ke trachea melalui bronchiolus dan broncus. Dari trachea larva menuju ke faring, sehingga menimbulkan rangsangan batuk, kemudian tertelan masuk ke dalam esofagus lalu menuju ke usus halus, tumbuh menjadi cacing dewasa. Proses tersebut memerlukan waktu kurang lebih 2 bulan sejak tertelan sampai menjadi cacing dewasa.<sup>6</sup>

Bentuk infeksi ini bila tertelan manusia akan menetas menjadi larva di usus halus, larva tersebut menembus dinding usus menuju pembuluh darah atau saluran limfa kemudian di alirkan ke jantung lalu mengikuti aliran darah ke paru-paru. Setelah itu melalui dinding alveolus masuk ke rongga alveolus, lalu naik ke *trachea* melalui *bronchiolus* dan *broncus*. Dari trachea larva menuju ke faring, sehingga menimbulkan rangsangan batuk, kemudian tertelan masuk ke dalam esofagus lalu menuju ke usus halus, tumbuh menjadi cacing dewasa. Proses tersebut memerlukan waktu kurang lebih 2 bulan sejak tertelan sampai menjadi cacing dewasa.<sup>6</sup>

Pada survey awal yang dilakukan oleh peneliti di Kepulauan Doom Sorong Papua Barat, Hasil wawancara langsung dengan 20 orang tua siswa SD Inpres 5 Doom yang saya kunjungi serta observasi langsung, dimana orang tua tersebut memberikan informasi bahwa anak-anak jarang yang menggunakan alas kaki saat bermain di luar rumah serta jarang pula mencuci tangan mereka. Karena bermain lebih nyaman jika tidak menggunakan alas kaki, serta terkadang lupa untuk mencuci tangan saat hendak mengonsumsi makanan, yang mana hal ini berpotensi untuk menyebabkan terjadinya penyakit infeksi cacingan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “pengaruh kebiasaan tidak menggunakan alas kaki dan mencuci tangan terhadap tingginya prevalensi cacingan”.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kebiasaan tidak menggunakan alas kaki dan mencuci tangan terhadap tingginya prevalensi cacingan.

## METODE

## **CASE STUDY STUDI KASUS**

Penelitian ini adalah penelitian eksperimental: *Quasy Exsperimen* dengan rancangan *Pretest-Posstest Comparison Group Design* yaitu keseluruhan sampel dilakukan pemeriksaan *feses* secara keseluruhan (*pretest*), kemudian sampel dilakukan observasi selama 2 bulan dan diberikan perlakuan pada kelompok yang menderita cacangan. Setelah itu seluruh sampel dilakukan pemeriksaan *feses* kembali (*post test*). Dilaksanakan pada bulan Agustus - Oktober 2020.

### **SUBJEK PENELITIAN**

Populasi penelitian ini adalah murid sekolah SD Inpres 5 Doom Distrik Sorong Kepulauan Sorong Papua Barat kelas 1-6. Dengan kriteria Inklusi: (1). Siswa SD Inpres 5 Doom, (2). Yang bersedia menjadi responden, (3). Dalam Keadaan Sehat, (Berdomisili di Doom). Sedangkan kriteria eksklusi: (1). Tidak berdomisili di Doom, (2). Tidak bersedia menjadi responden, (3). Lingkungan yang terdapat kasus Covid-19.

### **PENGAMBILAN FESES**

Pada awal penelitian dilakukan (*pretest*) pengambilan *feses* dan dilakukan pemeriksaan. Setelah hasil didapatkan maka sampel di observasi selama 2 bulan. Setelah itu sampel diperiksa kembali *fesesnya* (*posttest*).

### **ANALISIS DATA**

Terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data menggunakan *uji kolmogorov-smirnov*, apabila data terdistribusi normal dilanjutkan dengan independen sample t-test. Bila data tidak terdistribusi normal maka menggunakan uji wilcoxon dengan taraf signifikan ( $\alpha$ ) 0,05% atau tingkat kepercayaan 95%. Bila hasil uji statistik menunjukkan  $p < 0,05$  maka  $H_a$  diterima sehingga ada hubungan yang bermakna antara variabel independen yang diteliti dengan variabel dependen. Sedangkan bila nilai  $p > 0,05$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima sehingga tidak ada hubungan yang bermakna antar variabel independen yang diteliti dengan variabel dependen.

### **HASIL**

Pada penelitian ini terdapat pengaruh antara tidak menggunakan alas kaki dan mencuci tangan terhadap prevalensi cacangan. (lihat pada tabel 1 dan 2)

**Analisis Bivariat**

Variabel independen yang diamati meliputi tidak menggunakan alas kaki dan tidak mencuci tangan. (lihat pada tabel 3 )

**Tabel 1.**

**Distribusi Responden Berdasarkan Kebiasaan Tidak Menggunakan Alas Kaki**

Kebiasaan Tidak Menggunakan Alas Kaki	Cacingan				Total
	Ya		Tidak		
	n	(%)	n	(%)	
<i>Pre test</i>					
Ya	5	14.7	3	8.8	8 (11.8%)
Tidak	29	85.3	31	91.2	60 (88.2%)
<i>Post Test</i>					
Ya	34	100	11	32.4	45 (66.2%)
Tidak	0	0	23	67.6	23 (33.8%)

**Tabel 2.**

**Distribusi Responden Berdasarkan Kebiasaan Tidak Mencuci Tangan**

Kebiasaan Tidak Mencuci Tangan	Cacingan				Total
	Ya		Tidak		
	n	(%)	n	(%)	
<i>Pre test</i>					
Ya	2	5.9	1	2.9	3 (4.4%)
Tidak	32	94.1	33	97.1	65 (95.6%)
<i>Post Test</i>					
Ya	34	100	5	14.7	39 (57.4%)
Tidak	0	0	29	85.3	29 (42.6%)

**Tabel 3.**

**Pengaruh Kebiasaan Tidak Menggunakan Alas Kaki Terhadap Tingginya Prevalensi Cacingan**

Kebiasaan Tidak Menggunakan alas kaki	cacingan		Total	<i>p Value</i>
	Ya	Tidak		
	n(%)	n (%)		
<i>Pre test</i>				
Tidak	26 (76.5%)	8 (23.5%)	34 (100)	0.000
Ya	1 (2.9%)	33 (97.1%)	34 (100)	
<i>Post Test</i>				
Tidak	25 (73.5%)	9 (26.5%)	34 (100)	
Ya	11 (32.4%)	23 (67.6%)	34 (100)	

Tabel 3 menunjukkan dari 68 siswa kelompok yang tidak menggunakan alas kaki dan menderita cacangan pada saat *pretest* sebanyak (76.5%) siswa yang tidak menggunakan alas kaki dan tidak cacangan sebanyak (23.5%), sedangkan siswa yang menggunakan alas kaki dan cacangan sebanyak (2.9%%) dan menggunakan alas kaki serta tidak cacangan sebanyak (97.1%). Pada saat *posttest* siswa yang tidak menggunakan alas kaki dan cacangan sebanyak (73.5%) dan siswa yang menggunakan alas kaki dan tidak cacangan sebanyak (26.5%) sedangkan siswa yang menggunakan alas kaki dan cacangan sebesar (32.4%) dan yang menggunakan alas kaki serta tidak cacangan sebesar (67.6%).. Berdasarkan uji statistik *wilcoxon* diperoleh nilai  $p=0.000$ , dimana nilai  $p < \alpha$  (0.05). hal ini berarti ada pengaruh kebiasaan tidak menggunakan alas kaki terhadap prevalensi cacangan pada siswa SD Inpres 5 Doom.

**Tabel 4.**  
**Pengaruh Kebiasaan Tidak Mencuci Tangan Terhadap Tingginya Prevalensi Cacangan**

Kebiasaan	Cacangan		Total	p Value
	Ya	Tidak		
Tidak Mencuci Tangan	n (%)	n (%)		
<i>Pre test</i>				
Tidak	26 (76.5%)	8 (23.5%)		0.000
Ya	1 (2.9%)	33 (97.1%)		
<i>Post Test</i>				
Tidak	25 (73.5%)	9 (26.5%)		
Ya	11 (32.4%)	23 (67.6%)		

Tabel 4 menunjukkan dari 68 siswa kelompok yang tidak mencuci tangan dan menderita cacangan pada saat *pretest* sebanyak (76.5%) siswa, siswa yang tidak mencuci tangan dan tidak cacangan sebanyak (23.5%), sedangkan siswa yang mencuci tangan dan cacangan sebanyak (2.9%%) serta siswa yang mencuci tangan dan tidak cacangan sebanyak (97.1%). Pada saat *posttest* siswa yang tidak mencuci tangan dan cacangan sebanyak (73.5%) dan siswa yang menggunakan alas kaki dan tidak cacangan sebanyak (26.5%) sedangkan siswa yang mencuci tangan dan cacangan sebesar (32.4%) dan yang mencuci tangan serta tidak cacangan sebesar (67.6%).. Berdasarkan uji statistik *wilcoxon* diperoleh nilai  $p=0.000$ , dimana nilai  $p < \alpha$  (0.05). hal ini berarti ada pengaruh kebiasaan tidak mencuci tangan terhadap prevalensi cacangan pada siswa SD Inpres 5 Doom.

## Pembahasan

### Tidak Menggunakan Alas Kaki

Kebiasaan tidak menggunakan alas kaki saat beraktivitas di luar rumah merupakan kebiasaan yang dapat menyebabkan terjadinya infeksi cacing. Menggunakan alas kaki berupa sandal atau sepatu pada saat beraktivitas di luar rumah dapat mengurangi kontak kulit kaki dengan tanah. Tanah merupakan media mutlak yang diperlukan oleh beberapa jenis cacing seperti cacing gelang, cacing cambuk dan cacing tambang. Namun, cacing yang dapat menginfeksi manusia melalui pori-pori kulit adalah jenis cacing tambang. Telur cacing tambang yang keluar bersama feses host mengalami pematangan di tanah. Setelah 24 jam, telur akan berubah menjadi larva tingkat pertama (L1) yang selanjutnya berkembang menjadi larva tingkat kedua (L2) atau larva rhabditiform dan kemudian menjadi larva tingkat ketiga

## CASE STUDY STUDI KASUS

(L3) atau larva filariform yang bersifat infeksius. Larva filariform tersebut selanjutnya akan menembus kulit tangan dan kaki dan masuk ke dalam usus manusia (Sumanto, 2010).<sup>8</sup>

dari 68 siswa kelompok yang tidak menggunakan alas kaki dan menderita cacangan pada saat *pretest* sebanyak (76.5%) siswa yang tidak menggunakan alas kaki dan tidak cacangan sebanyak (23.5%), sedangkan siswa yang menggunakan alas kaki dan cacangan sebanyak (2.9%) dan menggunakan alas kaki serta tidak cacangan sebanyak (97.1%). Pada saat *posttest* siswa yang tidak menggunakan alas kaki dan cacangan sebanyak (73.5%) dan siswa yang menggunakan alas kaki dan tidak cacangan sebanyak (26.5%) sedangkan siswa yang menggunakan alas kaki dan cacangan sebesar (32.4%) dan yang menggunakan alas kaki serta tidak cacangan sebesar (67.6%). Berdasarkan uji statistik *wilcoxon* diperoleh nilai  $p=0.000$ , dimana nilai  $p < \alpha$  (0.05). hal ini berarti ada pengaruh kebiasaan tidak menggunakan alas kaki terhadap prevalensi cacangan pada siswa SD Inpres 5 Doom. Keadaan ini menggambarkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat masih kurang baik. Dan dapat dilihat pada hasil pengaruh kebiasaan tidak menggunakan alas kaki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian Sumanto (2010) di Demak menunjukkan adanya hubungan antara kebiasaan memakai alas kaki saat aktivitas luar rumah dengan kejadian infeksi cacing tambang ( $p=0,003$ )<sup>8</sup>. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Muchlisah, dkk (2014) yang menunjukkan adanya hubungan antara kebiasaan memakai alas kaki dengan kejadian cacing ( $p=0,000$ ) pada anak SD Athirah Bukit Baruga, Makassar<sup>9</sup>. Kebiasaan tidak memakai alas kaki di luar rumah, terutama bila menginjak tanah, maka dapat menyebabkankaki kontak langsung dengan telur cacing yang kemudian dapat berakibat masuknya telur cacing ke dalam pori-pori kulit (Sumanto, 2010). Fitri dkk (2012) dapat menemukan adanya hubungan antara penggunaan alas kaki dengan infeksi cacing pada anak sekolah dasar, dimana anak yang tidak memiliki kebiasaan menggunakan alas kaki berpeluang 5,524 kali terinfeksi cacing dibandingkan dengan anak yang memiliki kebiasaan menggunakan alas kaki.

### Mencuci Tangan

Kebiasaan mencuci tangan sebelum makan memiliki peran penting dalam terjadinya infeksi cacing, karena telur cacing biasanya masuk ke dalam tubuh melalui makanan yang telah terkontaminasi, baik dari tangan manusia maupun dari vektor penyakit seperti lalat. Kemudian telur cacing tertelan bersamaan dengan makanan tersebut dan berkembang di dalam usus manusia.<sup>10</sup>

menunjukkan dari 68 siswa kelompok yang tidak mencuci tangan dan menderita cacangan pada saat *pretest* sebanyak (76.5%) siswa, siswa yang tidak mencuci tangan dan tidak cacangan sebanyak (23.5%), sedangkan siswa yang mencuci tangan dan cacangan sebanyak (2.9%) serta siswa yang mencuci tangan dan tidak cacangan sebanyak (97.1%). Pada saat *posttest* siswa yang tidak mencuci tangan dan cacangan sebanyak (73.5%) dan siswa yang menggunakan alas kaki dan tidak cacangan sebanyak (26.5%) sedangkan siswa yang mencuci tangan dan cacangan sebesar (32.4%) dan yang mencuci tangan serta tidak cacangan sebesar (67.6%). Berdasarkan uji statistik *wilcoxon* diperoleh nilai  $p=0.000$ , dimana nilai  $p < \alpha$  (0.05). hal ini berarti ada pengaruh kebiasaan tidak mencuci tangan terhadap prevalensi cacangan pada siswa SD Inpres 5 Doom, berarti nilai  $p < \alpha$  (0.05).

hal ini berarti ada pengaruh kebiasaan tidak mencuci tangan terhadap tingginya prevalensi cacangan pada siswa SD Inpres 5 Doom.

Keadaan ini menggambarkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat masih kurang baik. Dilihat pada hasil pengaruh kebiasaan tidak mencuci tangan didapat prevalensi cacangan dalam kategori tinggi yaitu angka kecacangan pada kelompok *case* dan *control*  $> 50\%$ .

Kebiasaan siswa SD 5 Inpres Doom yang berkaitan dengan kebiasaan tidak mencuci tangan terhadap prevalensi cacangan, sebagian besar masuk dalam kategori tidak mencuci

## CASE STUDY STUDI KASUS

tangan. Hal ini terlihat pada persentase kebiasaan tidak mencuci tangan yang berpotensi terhadap terjadinya cacangan sebanyak >70 %. Cuci tangan berperan dalam mencegah kesakitan dan penularan berbagai macam penyakit diantaranya kecacingan (Purwandari et al., 2013).<sup>11</sup> Cuci tangan dapat memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan derajat kesehatan manusia asalkan dilakukan dengan teknik dan sumber air yang tepat (Muthoharoh, et al.,2015).<sup>12</sup>

Burton et al.,(2011)<sup>13</sup> menyatakan bahwa mencuci tangan dengan sabun lebih efektif dari cuci tangan hanya dengan air dalam hal memindahkan agen penyebab penyakit. Sumber air yang digunakan untuk mencuci tangan yang baik adalah air bersih yang mengalir (Chittleborough et al, 2013).<sup>14</sup> Mencuci tangan yang benar tidak hanya sekedar membasahi tangan, namun juga menggunakan sabun. Tidak hanya bagian telapak tangan, mencuci tangan yang baik perlu memerhatikan kebersihan di bagian sela-sela jari dan ujung kuku.

Risnawati (2016)<sup>15</sup> menyatakan bahwa mencuci tangan yang benar dilakukan minimal selama 20 detik. Pembiasaan pada metode cuci tangan yang benar sangat penting mengingat kesadaran akan cuci tangan yang bersih pada beberapa kalangan masyarakat masih rendah. Dengan pembiasaan metode cuci tangan yang benar, diharapkan siswa SD bisa terhindar dari infeksi kecacingan di masa yang akan datang (Winita et al., 2012).<sup>16</sup>

Desiyanto dan Sitti (2013)<sup>17</sup> menyatakan bahwa kebiasaan cuci tangan harus dilakukan pada waktu khusus antara lain sebelum mempersiapkan makan, sebelum dan sesudah makan, setelah buang air besar dan buang air kecil, setelah berurusan dengan sampah, setelah bermain atau mengurus binatang peliharaan dan tidak kalah penting juga setelah bersin dan batuk. Pembiasaan cuci tangan dengan baik dan benar perlu dilatih dan ditekankan dari dini agar anak terlindung dari berbagai infeksi yang dapat ditularkan melalui tangan salah satunya yakni kecacingan (Prayoga, 2016).<sup>18</sup>

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi yaitu infeksi cacing lebih sering terjadi pada anak dengan aktifitas cuci tangan yang buruk (28%) dibanding anak dengan aktifitas cuci tangan yang baik (1,25%) (P=0,001).<sup>19</sup>

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Ada pengaruh kebiasaan tidak menggunakan alas kaki terhadap prevalensi cacangan pada anak SD INPRES 5 Doom Distrik Sorong Kepulauan Sorong Papua Barat.

### Saran

Berdasarkan temuan penelitian disarankan: (1) Kepala Sekolah diharapkan memberikan edukasi kepada seluruh siswanya agar selalu menggunakan alas kaki dan mencuci tangan sebelum makan dan melakukan aktivitas lainnya. (2) kepada dinas kesehatan terkait untuk selalu memberikan penyuluhan terhadap masyarakat tentang pentingnya penggunaan alas kaki dan mencuci tangan (PHBS).

## DAFTAR PUSTAKA

1. Suta Reynalda. 2017. Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan Dan Penggunaan Alas Kaki Dengan Prevalensi Infeksi Kecacingan Di Mis Muhammadiyah Wuring. Surabaya.
2. Dina Dwi Nuryani, et.al. 2017. Hubungan Personal *Hygiene* Dengan Penyakit Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar Di Dusun Pangkul Tengah Desa Mulang Mayang Kecamatan Kotabumi Selatan, Kabupaten Lampung Utara. Jurnal Dunia Kesmas Volume 6 Nomor 2.

**CASE STUDY  
STUDI KASUS**

Diakses pada tanggal 25 juli 2020  
<file:///C:/Users/ACER/AppData/Local/Temp/486-926-1-SM.pdf>.

3. Ni Luh Gede Dian Ratna Dewi dan Dewa Ayu Agus Sri Laksmi. 2017. Hubungan Perilaku Higienitas Diri Dan Sanitasi Sekolah Dengan Infeksi Soil Transmitted Helminths Pada Siswa Kelas Iii-Visekolah Dasar Negeri No. 5 Delod Peken Tabanantahun 2014. E-Jurnal Medika, Vol.6 No.5.
4. Irawati. 2013. Hubungan personal Hygiene Dengan Cacangan Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamangapa Antang Makassar. Skripsi. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3102/1/Irawati.pdf>.
5. Novianty Sri, et al. 2018. Faktor Risiko Kejadian Kecacangan pada Anak Usia Pra Sekolah. RSU. HAM Medan.
6. Safar, Rosdiana. 2010. Parasitologi Kedokteran. Bandung: Yrama Widya.
7. Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
8. Sumanto, D., 2010. Faktor Risiko Infeksi Cacing pada Anak Sekolah Dasar.
9. Ainun Muchlisah, Syamsuar Manyullei, Agus Bintara Birawida. 2017. Hubungan Higien Perorangan Dengan Kejadian Kecacangan Di Sd Athirah Bukit Baruga Makassar.
10. Desiyanto, F.A., dan Sitti, N.D. 2013. Efektifitas mencuci tangan menggunakan cairan pembersih tangan antiseptik (hand sanitizer) terhadap jumlah angka kuman. Jurnal Kesehatan Masyarakat 2 (2) : 75-82.
11. Prayoga Tedy Yudha. 2016. Hubungan Perilaku Cuci Tangan Dengan Kejadian Cacangan Pada Anak Sekolah Dasardi Sd N 1 Tangkup sidemen Karangasem. Skripsi.
12. Purwandari, R., Anisah, A., Wantiyah. 2013. Hubungan antara perilaku mencuci tangan dengan insiden diare pada anak usia sekolah di Kabupaten Jember. Jurnal Keperawatan 4(2) : 122-130.
13. Burton, M., Emma, C., Peter, D., Gaby, J., Val, C., Wolf, P.S. 2011. The effect of handwashing with water or soap on bacterial contamination of hands. International Journal of Environmental Research and Public Health 8:97-104 Muthoharoh, S.,
14. Chittleborough, C.R., Alexandra, L.N., elaine, Y., Sarah, B., Rona, C. 2013. Implementation of an educational intervention to improve hand washing in primary schools: process evaluation within a randomised controlled trial. BMC Public Health 13: 757.
15. Risnawati, G. 2016. Faktor perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada masyarakat di Tanah Kalikedinding. Jurnal Promkes 4(1): 70-81.
16. Winita, R., Mulyati, Hendri, A. 2012. Upaya pemberantasan kecacangan di sekolah dasar. Makara Kesehatan 16(2): 65-71.
17. Desiyanto, F.A., dan Sitti, N.D. 2013. Efektifitas mencuci tangan menggunakan cairan pembersih tangan antiseptik (hand sanitizer) terhadap jumlah angka kuman. Jurnal Kesehatan Masyarakat 2(2) : 75-82.
18. Prayoga, T.Y. 2016. Hubungan perilaku cuci tangan dengan kejadian cacangan pada anak Sekolah Dasar Di SD N 1 Tangkup Sidemen Karangasem. Skripsi. Universitas Udayana.
19. Ni Luh Gede Dian Ratna Dewi dan Dewa Ayu Agus Sri Laksmi. 2017. Hubungan Perilaku Higienitas Diri Dan Sanitasi Sekolah Dengan Infeksi Soil Transmitted Helminths Pada Siswa Kelas III-V disekolah Dasar Negeri No. 5 Delod Peken Tabanan. Vol.6 No.5.

Mathieu, D., Marroni, A., & Kot, J. (2017). Tenth European Consensus Conference on Hyperbaric Medicine:

recommendations for accepted and non-accepted clinical indications and practice of hyperbaric oxygen

**CASE STUDY**  
**STUDI KASUS**

- treatment. *Diving and hyperbaric medicine*, 47(1), 24-32. doi:10.28920/dhm47.1.24-32.
- Mortensen, C. R. (2008). Hyperbaric oxygen therapy. *Current Anaesthesia & Critical Care*, 19(5-6), 333-337.
- Valko, M., Leibfritz, D., Moncol, J., Cronin, M. T., Mazur, M., & Telser, J. (2007). Free radicals and antioxidants in normal physiological functions and human disease. *The international journal of biochemistry & cell biology*, 39(1), 44-84. *functional imaging*, 23(5), 237-246.
- Zhou, Q., Huang, G., Yu, X., & Xu, W. (2018). A Novel Approach to Estimate ROS Origination by Hyperbaric Oxygen Exposure, Targeted Probes and Specific Inhibitors. *Cellular Physiology and Biochemistry*, 47(5), 1800-1808. doi:10.1159/000491061.**

Uncorrected Proof